PERAN SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN (STUDI PADA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN LASEM)

Andriyanto[1], Dr. Barokah Isdaryanti[2], Tri Joko Raharjo[3], Hadromi[4]
Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
andriyanto_230680@students.unnes.ac.id,

ABSTRACT

Learning quality is a key indicator of educational effectiveness in primary schools. One strategic effort to enhance instructional quality is academic supervision that emphasizes professional teacher development. Clinical supervision is considered an effective supervisory approach because it focuses on collaborative, reflective, and data-based instructional improvement. This study aims to examine the role of principals' clinical supervision in improving learning quality in primary schools. This study employed a quantitative approach using a descriptive correlational design. The population consisted of all public and private primary school principals in Lasem District, Rembang Regency, totaling 32 principals, with a sample of 17 principals selected through purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires measuring clinical supervision practices and teachers' learning quality. Data analysis involved descriptive statistics and simple linear regression, supported by secondary data from the 2025 Education Report related to instructional quality indicators. The findings indicate that principals' clinical supervision was generally implemented at a good level; however, the post-observation and feedback–reflection stages require further strengthening. Teachers' learning quality was also categorized as good, although weaknesses were identified in student-centered learning and reflective instructional practices. Hypothesis testing revealed that clinical supervision plays a positive and significant role in improving learning quality. These findings emphasize the importance of strengthening comprehensive clinical supervision as a strategic approach to enhancing instructional quality in primary education.

Keywords: clinical supervision, school principals, learning quality

ABSTRAK

Kualitas pembelajaran merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan di sekolah dasar. Salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui supervisi akademik yang berorientasi pada pembinaan profesional guru. Supervisi klinis dipandang sebagai pendekatan supervisi yang efektif karena menekankan proses kolaboratif, reflektif, dan berbasis data hasil observasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode

deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh kepala sekolah SD negeri dan swasta di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, yang berjumlah 32 orang, dengan sampel sebanyak 17 kepala sekolah yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur pelaksanaan supervisi klinis dan kualitas pembelajaran guru. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear sederhana serta diperkuat dengan data sekunder Rapor Pendidikan Tahun 2025 yang relevan dengan indikator kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori baik, namun masih memerlukan penguatan pada tahap pasca-observasi serta pemberian umpan balik dan refleksi. Kualitas pembelajaran guru juga berada pada kategori baik, dengan kelemahan pada aspek pembelajaran berpusat pada peserta didik dan refleksi pembelajaran. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa supervisi klinis kepala sekolah berperan secara positif dan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: supervisi klinis, kepala sekolah, kualitas pembelajaran

A. Pendahuluan

Kualitas pembelajaran merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan dasar karena secara langsung menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran dan mutu lulusan sekolah. Pembelajaran yang berkualitas ditandai oleh perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang efektif, interaksi yang bermakna antara guru dan peserta didik, serta evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk perbaikan berkelanjutan (Sergiovanni, 1987). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran menjadi fokus utama dalam pengelolaan sekolah dasar.

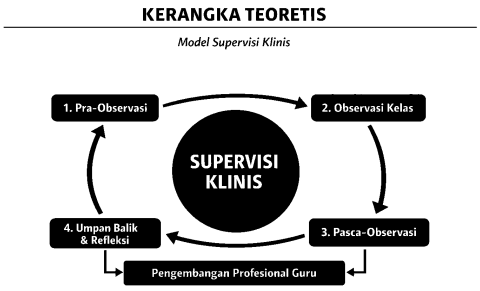
Dalam konteks manajemen pendidikan, peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pengelolaan administrasi sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membina dan mengembangkan kompetensi guru agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan profesional (Hallinger & Murphy, 1985). Peran kepemimpinan pembelajaran ini diwujudkan salah satunya melalui pelaksanaan supervisi akademik yang terencana dan berkelanjutan.

Supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui bimbingan, pendampingan, dan umpan balik yang konstruktif. Paradigma supervisi modern memandang supervisi bukan sebagai kegiatan inspeksi atau penilaian semata, melainkan sebagai proses pengembangan profesional guru yang bersifat kolaboratif dan reflektif (Glickman, 1981). Supervisi yang efektif memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan praktik pembelajarannya dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan supervisi yang menekankan pembinaan profesional guru secara sistematis dan reflektif adalah supervisi klinis. Supervisi klinis dikembangkan sebagai respon terhadap praktik supervisi tradisional yang cenderung bersifat administratif dan kurang berdampak pada perbaikan pembelajaran. Supervisi klinis dipahami sebagai proses pembinaan profesional guru melalui siklus yang meliputi pra-observasi, observasi kelas, pasca-observasi, serta pemberian umpan balik dan refleksi berbasis data hasil observasi pembelajaran (Cogan, 1973).

Pendekatan supervisi klinis menempatkan hubungan antara kepala sekolah dan guru sebagai hubungan profesional yang kolaboratif. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan mitra refleksi yang membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan praktik pembelajarannya, bukan sebagai evaluator yang bersifat menghakimi. Melalui dialog reflektif dan penggunaan data observasi yang objektif, supervisi klinis mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Goldhammer, 1980).

Berdasarkan kajian teori mengenai supervisi klinis, kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, dan kualitas pembelajaran, disusun kerangka teoretis yang menggambarkan landasan konseptual penelitian ini. Kerangka teoretis tersebut menempatkan supervisi klinis sebagai pendekatan pembinaan profesional guru yang berakar pada teori supervisi klinis yang dikemukakan oleh Cogan dan Goldhammer.



Gambar 1. Kerangka Teoretis Supervisi Klinis

Kerangka teoretis ini menunjukkan bahwa supervisi klinis yang dilaksanakan secara kolaboratif, reflektif, dan berbasis data observasi pembelajaran berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran guru melalui pengembangan kompetensi profesional dan praktik pembelajaran yang efektif (Sergiovanni, 1987).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dasar masih sering bersifat administratif dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip supervisi klinis secara utuh. Supervisi sering kali berhenti pada tahap observasi kelas tanpa diikuti dengan diskusi reflektif dan tindak lanjut yang sistematis, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran menjadi kurang optimal (Glickman, 1981; Hoque, 2020).

Kondisi tersebut juga tercermin dalam data Rapor Pendidikan Tahun 2025, yang menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar berada pada kategori cukup hingga baik, tetapi masih terdapat kelemahan pada aspek pembelajaran berpusat pada peserta didik serta praktik refleksi guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa supervisi akademik, khususnya supervisi klinis, belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai instrumen pembinaan profesional guru yang berkelanjutan (Kemendikdasmen, 2025).

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji peran supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat implementasi supervisi klinis sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran serta mendukung kebijakan peningkatan kualitas pendidikan dasar berbasis data (Adeoye, 2023; Hardiyanti & Madjid, 2024).

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dikembangkan kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan alur logis hubungan antarvariabel yang diteliti. Kerangka

berpikir ini menjelaskan bahwa supervisi klinis kepala sekolah, yang dilaksanakan melalui tahapan pra-observasi, observasi kelas, pasca-observasi, serta pemberian umpan balik dan refleksi, berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru secara empiris (Goldhammer, 1980).



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

Kualitas pembelajaran guru dalam penelitian ini tercermin dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, interaksi guru dan siswa, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Kerangka berpikir ini menjadi dasar perumusan hipotesis dan pengujian empiris dalam penelitian (Glickman, 1981).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur secara objektif hubungan dan peran supervisi klinis kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran guru. Populasi penelitian adalah seluruh kepala sekolah SD negeri dan swasta di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, dengan jumlah 32 orang. Sampel penelitian berjumlah 17 kepala sekolah yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert lima tingkat yang mengukur pelaksanaan supervisi klinis dan kualitas pembelajaran. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear sederhana. Untuk memperkuat interpretasi hasil, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa Rapor Pendidikan Tahun 2025 yang relevan dengan indikator kualitas pembelajaran.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori baik. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa tahapan pra-observasi dan observasi kelas telah dilaksanakan secara relatif konsisten oleh kepala

sekolah, sementara tahapan pasca-observasi serta pemberian umpan balik dan refleksi masih memerlukan penguatan. Secara rinci, skor rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi pra-observasi (Mean = 4,12) dan observasi kelas (Mean = 4,05), sedangkan skor terendah terdapat pada dimensi umpan balik dan refleksi (Mean = 3,48). Gambaran statistik pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah disajikan pada Tabel 1.

Dimensi Supervisi Klinis	N	Mean	SD	Min–Maks	Kategori
Pra-observasi	17	4,12	0,41	3,20–4,80	Baik
Observasi kelas	17	4,05	0,46	3,00–4,80	Baik
Pasca-observasi	17	3,62	0,52	2,60–4,60	Cukup–Baik
Umpan balik & refleksi	17	3,48	0,58	2,40–4,60	Cukup
Skor total Supervisi Klinis (X)	17	3,82	0,39	3,05–4,55	Baik

Tabel 1. Statistik Deskriptif Supervisi Klinis Kepala Sekolah (Variabel X)

Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi klinis cenderung lebih kuat pada aspek perencanaan dan pengamatan pembelajaran, namun relatif lebih lemah pada aspek refleksi dan tindak lanjut. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa supervisi akademik sering kali berhenti pada tahap observasi dan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana refleksi profesional guru (Glickman, 1981; Hoque, 2020).
Selanjutnya, hasil analisis deskriptif terhadap variabel kualitas pembelajaran guru menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran berada pada kategori baik, dengan skor rata-rata total sebesar 3,81. Indikator perencanaan pembelajaran (Mean = 4,10) dan pelaksanaan pembelajaran (Mean = 4,02) menunjukkan capaian tertinggi, sedangkan indikator penggunaan metode dan media pembelajaran (Mean = 3,58) serta penilaian dan evaluasi pembelajaran (Mean = 3,60) menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah. Rincian statistik kualitas pembelajaran guru disajikan pada Tabel 2.

Indikator Kualitas Pembelajaran	N	Mean	SD	Min–Maks	Kategori
Perencanaan pembelajaran	17	4,10	0,44	3,25–4,75	Baik
Pelaksanaan pembelajaran	17	4,02	0,47	3,00–4,75	Baik
Pengelolaan kelas	17	3,88	0,50	2,75–4,75	Baik
Interaksi guru–siswa	17	3,70	0,55	2,50–4,50	Cukup–Baik
Metode & media pembelajaran	17	3,58	0,61	2,25–4,50	Cukup
Penilaian & evaluasi pembelajaran	17	3,60	0,56	2,50–4,50	Cukup–Baik
Skor total Kualitas Pembelajaran (Y)	17	3,81	0,42	3,00–4,55	Baik

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kualitas Pembelajaran Guru (Variabel Y)

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi regresi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis regresi parametrik.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data supervisi klinis, kualitas pembelajaran, serta residual regresi berdistribusi normal. Mengingat jumlah sampel kurang dari 50 responden, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 6.

Variabel	N	Statistik W	Sig. (p)	Keterangan
Supervisi Klinis (X)	17	0,961	0,612	Normal
Kualitas Pembelajaran (Y)	17	0,954	0,487	Normal
Residual Regresi	17	0,969	0,701	Normal

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 6, nilai signifikansi seluruh variabel dan residual regresi lebih besar dari 0,05 (p > 0,05). Dengan demikian, data supervisi klinis, kualitas pembelajaran, dan residual regresi dinyatakan berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel supervisi klinis dan kualitas pembelajaran bersifat linear. Uji linearitas dilakukan menggunakan ANOVA Test for Linearity, dengan memperhatikan nilai signifikansi *Deviation from Linearity*. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 7.

Hubungan Variabel	Sumber Variasi	Df	F	Sig.
Supervisi Klinis → Kualitas Pembelajaran	Linearity	1	18,47	0,001
	Deviation from Linearity	15	0,86	0,612

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas Hubungan Supervisi Klinis dan Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 7, nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,001 (p < 0,05) dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,612 (p > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara supervisi klinis dan kualitas pembelajaran bersifat linear, sehingga asumsi linearitas terpenuhi.

Ringkasan Uji Asumsi Regresi

Untuk memperjelas data dalam analisis regresi, ringkasan hasil uji asumsi disajikan pada Tabel 8.

Asumsi	Metode Uji	Kriteria	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Shapiro–Wilk	Sig. > 0,05	Terpenuhi	Data normal
Linearitas	ANOVA Linearity	Deviation Sig. > 0,05	Terpenuhi	Hubungan linear

Tabel 8. Ringkasan Uji Asumsi Regresi Linear

Berdasarkan hasil uji asumsi regresi yang disajikan pada Tabel 6–8, dapat disimpulkan bahwa seluruh data penelitian telah memenuhi asumsi regresi linear. Oleh karena itu, analisis regresi linear sederhana dapat digunakan untuk menguji peran supervisi klinis kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran guru.

Selanjutnya, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa supervisi klinis kepala sekolah

berperan secara positif dan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,67 menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel, dengan kontribusi supervisi klinis terhadap kualitas pembelajaran sebesar 45% ($R^2 = 0,45$). Ringkasan model regresi dan koefisien regresi disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

N	R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error	Sig. (F)
17	0,67	0,45	0,41	0,32	0,003

Tabel 3. Ringkasan Model Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	SE	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	1,27	0,67	-	1,90	0,077
Supervisi Klinis (X)	0,66	0,19	0,67	3,52	0,003

Tabel 4. Koefisien Regresi Linear Sederhana

Temuan ini memperkuat teori supervisi klinis yang menyatakan bahwa pembinaan profesional guru melalui proses reflektif dan berbasis data observasi pembelajaran dapat mendorong perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Cogan, 1973; Goldhammer, 1980). Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional guru (Adeoye, 2023; Hardiyanti & Madjid, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis kepala sekolah memiliki peran yang positif dan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pelaksanaan supervisi klinis yang meliputi tahapan pra-observasi, observasi kelas, pasca-observasi, serta pemberian umpan balik dan refleksi terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran guru, khususnya pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun supervisi klinis telah dilaksanakan dengan kategori baik, masih terdapat kelemahan pada tahap pasca-observasi dan refleksi pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya praktik pembelajaran berpusat pada peserta didik serta pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran untuk perbaikan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan kajian teoretis dan data Rapor Pendidikan Tahun 2025 yang menekankan pentingnya penguatan praktik reflektif guru dan

kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

Dengan demikian, supervisi klinis tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pemantauan pembelajaran, tetapi merupakan strategi pembinaan profesional guru yang efektif apabila dilaksanakan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan implementasi supervisi klinis oleh kepala sekolah menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Adeoye, B. F. (2023). *Supervisory impact of school principals on instructional quality in basic education. International Journal of Educational Management*, 37(4), 921–935.

Cogan, M. L. (1973). *Clinical supervision. Boston: Houghton Mifflin.*

Glickman, C. D. (1981). *Developmental supervision: Alternative practices for helping teachers improve instruction. Alexandria*: ASCD.

Goldhammer, R. (1980). *Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers. New York: Holt, Rinehart and Winston.*

Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). *Assessing the instructional management behavior of principals. The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247.

Hardiyanti, R., & Madjid, A. (2024). *The effectiveness of principal supervision in improving teachers' professional competence. Journal of Educational Administration*, 62(2), 245–260.

Hoque, K. E. (2020). *Instructional supervision and teachers' professional commitment. Asia Pacific Education Review*, 21(3), 475–489.

Kemendikdasmen. (2025). Rapor Pendidikan Sekolah Dasar Tahun 2025. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sergiovanni, T. J. (1987). *Educational governance and administration. Englewood Cliffs: Prentice Hall*.